

KONSTRUKSI KESADARAN MASYARAKAT ISLAM BERBASIS ZAKAT DALAM MENCAPAI KEBERDAYAAN EKONOMI

M. Samson Fajar

Universitas Muhammadiyah Metro Lampung

Jl. Ki Hajar Dewantara 15 A Metro Timur Kota Metro Lampung

ibnuummi@gmail.com

Abstract

The reality of poverty for Muslims, especially in Indonesia, is very high, so it requires a construction of thinking in solving these problems. Islam as the majority religion in Indonesia has tremendous potential for shari'ah in empowering the economy of the people on the basis of shari'ah zakat. Zakat is believed to be an economic principle in Islam, even as an instrument of poverty alleviation. So in this paper to answer a formulation "How is the construction of zakat-based community awareness in the aspect of awareness and economic empowerment? To answer these problems, analyze the concept of zakat as a powerful weapon that makes zakat not only create material and spiritual growth for the poor, but also develop souls and wealth. In the context of zakat, "awareness" can be seen from the process of recitation of zakat, which is contained in the verses of the Qur'an which are divided into Makkiah and Madaniah phases. In tasyri 'zakat to Muslims, it turns out that Allah swt through the Messenger of Allah saw through a very deep awareness process, so that three awareness can be classified, namely theological awareness (*i'tiqadiyah*), fiqhiah awareness (*amaliah*) and *ijtima'iyah* awareness (social economy). With these three awareness, it will give birth to a collaborative pattern of economic empowerment between the ulama, umara' and the people. Because zakat is not a shari'a whose obligations are personal but involves power politics.

Key Words: Zakat, Empowerment and awareness

A. Pendahuluan

Problem umat Islam abad ke-21 ini sangat kompleks, dapat dilihat dari berbagai aspek; aspek agama, aspek sosial, aspek politik, aspek hukum ataupun aspek ekonomi. Permasalahan yang dilematis, di satu sisi disebabkan dari internal umat Islam, di sisi lain dari eksternal umat Islam yang melakukan konspirasi negatif terhadap umat Islam. Problematika umat saat ini pada hakikatnya adalah derivasi (turunan) problematika umat terdahulu atau *sunnatullah*¹ yang akan terus ada setiap zamanya, sesuai dengan keadaan dan kondisi umat. Problematika yang sangat mendasar saat ini adalah lemahnya ekonomi umat, perekonomian umat Islam dikuasai oleh kapitalis yang menghilangkan nilai keadilan ekonomi. Hal ini terlihat dari kemiskinan umat yang semakin hari semakin bertambah, seiring dengan bertambahnya kekayaan para kapitalis pemilik modal besar.

Realita kemiskinan di Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki sumber daya alam yang sangat kaya, kompleks dan ada di depan mata mengalami satu keadaan yang sangat memprihatinkan, kurang lebih 37,4 juta jiwa masyarakat miskin, pada tahun 2003.² Sedangkan BPS pada bulan Maret 2007, penduduk miskin diperkirakan berjumlah 37,17 juta jiwa

¹*Sunnatullah* adalah hukum Allah swt yang pasti terjadi atau bersifat eksak, *Immutable* (tetap/tak berubah) dan berlaku untuk siapa saja. Contoh masalah konspirasi orang-orang kafir yang terjadi pada zaman kerasulan, sampai saat ini pun tetap ada walaupun dengan sistem dan metode yang berbeda. Seperti masalah konspirasi ekonomi kapitalis yang telah membelenggu sistem ekonomi Islam, yang seharusnya ditegakan oleh umat Islam sendiri

²Hari Hikmat, *Penanggulangan Kemiskinan: Program Pemberdayaan Fakir Miskin*, Direktorat Bantuan Sosial Fakir Miskin Departemen Sosial, 2005

M. Samson Fajar

(16,58%). Jika dilihat standar Bank Dunia dijadikan referensi dalam jumlah menentukan jumlah penduduk miskin di Indonesia yakni kemampuan daya beli kurang dari 2 dolar Amerika perhari, maka pada tahun 2007 terdapat sebanyak 105,3 juta jiwa orang miskin. Menurut laporan yang dikeluarkan Bank Dunia pada pertengahan September 2007, pada tahun 2008 penduduk miskin diramalkan 100,7 juta jiwa.³ suatu angka yang tidak sedikit, asumsi yang ada saat ini adalah penambahan jumlah kemiskinan di negara ini, dengan indikasi banyaknya bencana, masyarakat yang tergesur, busung lapar, serta kasus-kasus kemiskinan semakin hari bertambah rumit dan kompleks.

Pada dasarnya Islam adalah agama pemberdayaan. Dalam Islam pemberdayaan harus merupakan suatu gerakan tanpa henti. Hal ini sejalan dengan paradigma Islam sendiri sebagai agama gerakan atau perubahan. Statemen ini adalah *tathbiq* (aplikasi) dari surat al-Mâ'ûn⁴ dan surat Ar-Ra'du⁵. Dalam surat al-ma'un, orang yang tidak mau peduli kepada orang-orang miskin dan anak yatim di sebut sebagai pendusta agama. Ummat islam dituntut untuk selalu melakukan proses perubahan baik secara pribadi, ataupun secara kolektif mikro pada keluarga ataupun kolektif makro kepada masyarakat, hal ini dapat terwujud dengan dakwah.

Secara umum menurut Agus Efendi, setidaknya ada tiga kompleks pemberdayaan yang mendesak untuk diperjuangkan dalam konteks

³ Abdullah, *Jihad Ekonomi: membebaskan Negeri dari belenggu kemiskinan*, www. Jihad Ekonomi. Com, tanggal 21 Januari 2009.

⁴ Lihat, Qur'an Surat Al-Ma'un ayat 1-3

⁵ Lihat Qur'an Surat al-Ra'du ayat 11

keummatan saat ini, yaitu pemberdayaan matra ruhaniah, matra intelektual, dan matra ekonomi⁶. Matra ruhaniah adalah pemberdayaan dalam aspek moral spiritual, dalam rangka menghadapi degradasi moral bangsa yang semakin jelas membawa kepada paham materialis hedonistis akibat penetrasi budaya barat yang kurang mendapat filter di negeri ini. Pemberdayaan intelektual diarahkan pada ketertinggalan ummat Islam dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dibandingkan negara-negara lain, yang telah mengalami kemajuan. Maka perlu adanya jargon teologi sosial, yaitu kemalasan adalah dosa besar sosial Islam. yang ketiga adalah pemberdayaan pada matra ekonomi. Pemberdayaan pada matra ekonomi sangat identik dengan problem kemiskinan, sehingga pemberdayaan ini ditegaskan pada aspek pengentasan ekonomi.

Melihat pernyataan di atas maka dapat dilihat bahwa semua ritual Islam yang tertuang di dalam syariat, bermuara kepada pemberdayaan manusia, bukan hanya sekedar ibadah formalistik yang tidak ada pengaruh sosial sedikitpun. Bisa dilihat dari rukun Islam yang diawali dari syahadat. Syahadat menunjukkan *mental building*, karena syahadat membangun manusia menjadi manusia yang merdeka, memiliki komitmen yang tinggi dan konsistensi dalam memegang prinsip. Sholat adalah membangun pribadi tangguh (*personal building*) yang diindikasikan dengan simbolisasi gerakan dan bacaan sholat, begitu juga puasa sebagai kelanjutan sholat. Akan tetapi puasa lebih mendekati pada *emphatic social* dan membentuk pribadi yang kuat dalam

segala ujian. Begitu juga zakat sebagai *social economic strength*, kekuatan sosial ekonomi ummat Islam.⁷

Tidak berlebihan jika di sini penulis mengambil satu syariat sebagai objek kajian dalam penelitian ini ditinjau dalam konteks pemberdayaan ekonomi ummat; yaitu syariat zakat. Syariat yang disimbolkan dengan pembayaran sebagian harta kepada orang-orang yang tidak mampu (*mustahiq al-zakâh*) dengan tujuan mengentaskan mereka dari ketidak mampunya menuju kepada kemampuan secara individu, keluarga bahkan bermasyarakat.

Menurut Erie sudewo potensi zakat di Indonesia tahun 2005 dari total zakat yang dihimpun LAZ dan BAZ (Badan Amil Zakat) seluruh Indonesia hanya Rp 500-an milyar. Tahun 2006 berkisar Rp 600-an milyar. Sedangkan data dari BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) mencatat RP 13 triliun, PIRAC sebuah LSM yang dikomandoi Zaim Saidi, mendata RP 16 triliun, UIN Syarif Hidayatullah mensurvei potensinya RP 19 triliun. Tetapi hitungan Erie sudewo alumni *Master Asian Institute of Management (AIM) Philipphines* berbeda dengan lembaga tersebut bahkan tiga kali di atas lembaga tersebut. Kalkulasinya adalah, penduduk Indonesia yang 220 juta jiwa, 80% muslim. Dibulatkan ada 180 juta. Kaya dan miskin dibagi dua, masing-masing 90 juta orang. Mencacah yang miskin jiwa. Sementara menghitung yang kaya, haruslah kepala keluarga. Dengan tiga anak, jumlah anggota keluarga kaya jadi lima. Maka 90 juta : 5 ada 18 juta KK. Dari 18 juta jiwa

⁶ Nanich Mahendrawati, et.al, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2001) cet ke-1

M. Samson Fajar

⁷Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Memabangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*, (Jakarta: penerbit Arga, 2001) cet. Ke-3, h. XXVII

muslim kaya, berapa yang mau berzakat? inilah yang jadi soal.⁸

Dengan mencermati beberapa hal yang terkandung dari nilai-nilai zakat yang ideal (*ideal type*) di atas sebagai satu sistem pemberdayaan umat, dan beberapa realita umat Islam yang kurang membahagiakan yang seharusnya menjadi umat terbaik dan berdaya karena didukung oleh syariat yang sempurna dan bahkan didukung oleh potensi yang sangat besar.

B. Metode penelitian

Berdasarkan uraian deskripsi singkat tentang beberapa permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah di atas maka masalah ini dapat dirumuskan "Bagaimana konstruksi kesadaran umat berbasis zakat dalam aspek kesadaran dan pemberdayaan ekonomi? " rumusan masalah ini akan dijawab dengan metode pendekatan kualitatif kepustakaan Zakat Sebagai Instrumen Penanggulangan Kemiskinan

C. Pembahasan

1. Spiritualitas Zakat

Salah satu kitab yang paling monumental Yûsuf Al-Qardâwî adalah *Fiqhu az-Zakâh*, di dalamnya dibahas sangat lengkap pernik-pernik zakat, bukan hanya pengkajian aspek fiqhiah tetapi sampai mendalam dalam aspek sosio ekonomi, yang secara spesifik zakat adalah wasilah atau sarana Islam dalam mengentaskan kemiskinan dan membangun keadilan. Maka berlandaskan pemahaman di atas penulis tidak akan membahas pemikiran Al-Qardâwî dalam konteks fiqhiah ansih tetapi lebih cenderung pada substansi zakat sebagai wasilah pemberdayaan ekonomi umat.

⁸Swadaya, *Majalah Pemberdayaan Ummat*, edisi 66/VI/Februari 2008 M/21 Muharom-21 Shafar 1429 H, h. 9

M. Samson Fajar

Ditinjau dari segi bahasa, zakat merupakan kata dasar (*masdar*) dari "zakâ" yang berarti "berkah, bersih, tumbuh, dan baik".⁹ Sesuatu itu "zakâ", berarti tumbuh dan berkembang, dan seseorang itu "zakâ", berarti orang itu baik. Allah swt berfirman: "Sungguh telah beruntung orang yang membersihkan jiwanya" (*Qur'an* Surat As-Syams ayat 9).

Ayat di atas menunjukkan secara jelas, dalam konteks bahasa bahwa "zakâ" adalah bersih atau suci. Term "zakâ" dalam al-Qur'an yang mengindikasikan makna "suci atau bersih" dalam berbagai *wazan* dan *hâl* nya kurang lebih dua puluh empat penyebutan¹⁰ yang menunjukkan "suci dan bersih" karena membersihkan simuzakki, dari aspek *nafs* (jiwa) ataupun *mâl* (harta) yang ia miliki.

Shohib al-lisan al-ârob mengemukakan, bahwa 'zakâ' bermakna "suci, tumbuh, berkah dan terpuji. Semua term tersebut digunakan dalam al-Qur'an dan al-hadits. Makna terkuat adalah menurut al-Wahidi, kata dasar "zakâ" berarti bertambah dan tumbuh, sehingga bias disebut "tanaman itu zaka" berarti tanaman itu tumbuh, sedangkan setiap sesuatu yang bertambah adalah 'zakâ'.

Dari beberapa term bahasa di atas dapat jelaskan dalam konteks aplikasi bahwa:

Berkah; dinamakan berkah karena dengan membayar zakat, hartanya akan bertambah atau tidak berkurang, sehingga akan menjadikan hartanya tumbuh laksana tunas-tunas pada tumbuhan karena karunia dan keberkahan yang diberikan Allah swt

⁹ Majma' Al-Lughoh Al-Arobiyah, *al-Mu'jam al-Wasith*, Kairo, juz.1 h. 398

¹⁰Al Duktur Muhammad Khusain al-Khimshi, *al-Qur'an al-Karîm Tafsir wa Bayan Ma'a Asbabu an Nuzul*, (Beirut: Daru al-Rasyid) h 102

kepada seorang muzakki. Rasulullah saw bersabda”

“Harta tidak berkurang karena sedekah (zakat), dan sedekah (zakat) tidak di terima dari pengkhianatan (cara-cara yang tidak dibenarkan menurut syar’i)” (HR. Muslim)

Dinamakan bersih; karena dengan membayar zakat, harta dan dirinya akan bersih dari kotoran dan dosa yang menyertainya yang disebabkan oleh harta yang dimilikinya tersebut, adanya hak-hak orang lain yang menempel padanya. Allah berfirman :

“Ambilah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdo’alah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (Q.S. at Taubah ayat 103)

Menurut Ibnu Taymiah, hati dan harta orang yang membayar zakat tersebut menjadi suci dan bersih serta berkembang secara maknawi¹¹ dalam pengertian bahwa zakat membangun jiwa untuk selalu mau memberi, dan mengembangkan harta.

Dinamakan berkembang; karena dengan membayar zakat hartanya dapat mengembang sehingga tidak bertumpuk di satu tempat atau pada seseorang.

Sedangkan dilihat dari kacamata terminologi (*istilahi*) al Qaradâwî mendefinisikan zakat sebagai sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah, diserahkan kepada orang-orang yang berhak” disamping berarti” mengeluarkan jumlah tertentu itu sendiri” jumlah yang dikeluarkan dari kekayaan itu disebut zakat karena yang

dikeluarkan itu menambah banyak, membuat lebih berarti, dan melindungi kekayaan itu dari kebinasaan” demikian Nawawi mengutip pendapat al-Wahidi. Demikian pula Ibnu Taymiah berkata” Jiwa orang yang berzakat itu menjadi bersih dan kekayaannya akan bersih pula: bersih dan bertambah maknanya¹²

Azhari berkata bahwa zakat juga menciptakan pertumbuhan buat orang-orang miskin. Zakat adalah cambuk ampuh yang membuat zakat tidak hanya menciptakan pertumbuhan material dan spiritual bagi orang-orang miskin, tetapi juga mengembangkan jiwa dan kekayaan .¹³ Sehingga dalam memahami zakat, dapat diartikan sebagai sebuah syariat yang mengembangkan manusia dalam segala bidang matra hidupnya, bukan hanya sekedar ritual tahunan yang kurang memiliki pengaruh dalam kehidupan mereka

2. Konstruksi Masyarakat Islam Berbasis Zakat Dalam Konteks Kesadaran

Term masyarakat dalam istilah al-Qur’an disebutkan dalam beberapa terminology. Ada yang mendefinisikan masyarakat sebagai *qaum, ummah, sya’b, qabilah, firqah, tha’ifah, al Nas, ahlu al qura’, asbath* dan *al Hizb*¹⁴. Dalam beberapa literature masyarakat juga didefinisikan sebagai *nation, mujtama’, race, masse,* dan *people*¹⁵ Untuk lebih memahami dan membatasi terminologi

¹² Ibnu Taymiah, *Majmu’ Fatawa*, (Maktabah al Ma’arif al Islamiyah) Jilid; 25, Bab : az Zakat, CD Room

¹³ Yusuf al Qaradhawi, *Fiqhu az Zakat*, *Op.Cit.* h. 35

¹⁴ Ali Nurdin, *Qur’anic Society menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al Qur’an*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006

¹⁵ Nanich Machendrawati, Agus Ahmad Syafe’I, *Pengembangan Masyarakat Islam, Dari Ideologi, Strategi sampai ke Tradisi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001

¹¹Hikmat Kurnia, A.Hidayat, *Panduan Pintar Zakat*, (Jakarta: Qultum Media , 2008) cet. Ke 1, h. 2-3

masyarakat di atas hendaknya perlu didefinisikan secara singkat.

Qaum memiliki akar kata “*qaf, wau,* dan *mim*” yang memiliki makna dasar, yaitu “kelompok Manusia” dan “berdiri tegak” atau “tekad”¹⁶ dalam bahasa Indonesia didefinisikan sebagai suku bangsa, sanak saudara dan segolongan manusia.

Secara leksikal dapat didefinisikan sebagai manusia yang dihimpun oleh suatu hubungan atau ikatan yang mereka tegakan ditempat *qaum* itu berada berdasarkan hubungan makna maka *qoum* berkonotasi sebagai kelompok manusia yang mengurus suatu urusan tertentu, atau kelompok yang dibangun atas dasar menegakan individu dengan berserikat, bersatu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.

Term yang kedua adalah *ummah*. *Ummah* adalah bentuk tunggal, sedangkan bentuk pluralnya adalah *umam*. kata tersebut berakar dari huruf *hamzah, mim tasydid* yang bermakna dasar asal, tempat kembali, sekelompok, agama, postur tubuh dan tujuan. Dari kata tersebut muncul kata *umm* (ibu) dan *imam* (pemimpin), terdapat hubungan makna karena keduanya menjadi teladandan tumpuan pandangan masyarakat. Kata *umm* mengandung pengertian “kelompok manusia yang berhimpun karena didorong oleh ikatan-ikatan; persamaan sifat, kepentingan dan cita-cita, agama, wilayah tertentu dan waktu tertentu. Secara bahasa, struktur kata ini mengandung beberapa arti, antara lain; *al-jama'ah* yakni segolongan manusia (Ibnu Mandzur, *tth*) setiap generasi manusia yang dinisbatkan kepada seorang nabi adalah ummat yang satu, seperti umat

abi Musa a.s, beliau diutus kepada mereka. arti lain kata *ummah* adalah *al Qasd* (tujuan) yakni tujuan yang lurus, *al-hin* (masa), yaitu suatu kurun dari manusia. Telaah terhadap arti akar kata, sebagaimana dikemukakan menunjukkan bahwa dalam kata tersebut terkandung pula makna “gerak, tujuan, dan ketetapan kesadaran” oleh karena itu kata *ummah* berkonotasi pula *at-taqaddum* (kemajuan). Menurut Ali Syari'ati konotasi kata *ummah* mengandung empat unsur, yaitu Ikhtiar, gerak, kemajuan dan tujuan¹⁷ atas dasar ini, *ummah* bagi Ali Syari'ati adalah masyarakat yang *hijrah*. Ia mengandung tiga pengertian, yaitu kesamaan tujuan dan kiblat, perjalanan kearah kiblat dan tujuan, dan keharusan adanya kepemimpinan dan petunjuk yang sama. Jadi definisi *ummah* dalam rumusan Ali Syari'ati adalah kumpulan orang yang semua individunya sepakat dalam tujuan yang sama dan masing-masing membantu agar bergerak kearah tujuan yang diharapkan atas dasar kepemimpinan yang sama. Pengertian Ali syari'ati ini sangat identik dengan Masyarakat yang terbentuk dari spiritual zakat, yaitu masyarakat yang memiliki kesadaran teologis sebagai tujuan utama, kesadaran fiqhiah sebagai bentuk implementasi dari kesadaran teologis, yaitu gerakan menuju kiblat atau tujuan dan kesadaran *ijtima'i* yaitu kesadaran sosial yang terbentuk dari kebersamaan dalam satu kepemimpinan yang baik.

Term selanjutnya adalah kata *Sya'b*, secara umum kata tersebut bermakna mengumpulkan, memisah-misahkan dan juga memperbaiki. Secara bahasa

¹⁶ Ibnu Faris, *Mu'jam al-Maqoyis fi al-Lughah*, Beirut: Dar al Fikr, 1994

¹⁷ Ali Syari'ati, *Al-Ummah wa al-Imamah*, ter. Afif Muhammad Bandung: Pustaka Hidayat, 1995

bermakna suku besar yang bernasab kepada nenek moyang tertentu, seperti suku Rabi'ah, dan Quraisy. Kata *Sya'b* dalam al-Qur'an surat al-Hujurot ayat 13, yang menunjukkan kelompok sosial yang besar, yang memiliki tradisi atau berinteraksi satu dengan yang lain untuk saling mengenal dan menggunakan bahasa tertentu yang membedakan dengan kelompok suku lain.¹ (Ahmad Musthafa Al Maraghi, 1974)

Qâbilah adalah bentuk kata yang menunjukkan masyarakat, qabilah memiliki pengertian "*Muwajuhat al-Syai' li al-syai'*" sesuatu yang berhadapan dengan sesuatu yang lain (Ibnu Faris, *Loc.Cit*,) secara bahasa, *qâbilah* adalah kelompok manusia yang berasal dari satu keturunan. Dalam kamus E. Lane kata tersebut diartikan sebagai *a Body of men from one other'*" Kumpulan orang-orang yang bersala dari satu ayah (E.Lane, 1984) Al-Raghib berpendapat bahwa *qâbilah* adalah kelompok manusia yang ebagian anggotanya dapat menerima keberadaan anggota lainnya yang antara lain terwujud dalam bentuk memberikan perhatian dan solidaritas sosial. (Al Raghib al Asfahani, 1961)

Dalam penelitian ini tidak disebutkan semua term di atas, karena telah dianggap mendapatkan term yang relevan dengan kajian, yang di bahas. Dengan pengertian masyarakat dalam terminologi *Ummah* yang disampaikan Ali syari'ati di atas maka dapat diklasifikasikan konstruk masyarakat Islam yang berbasis zakat. Konstruk masyarakat Islam berbasis zakat diklasifikasikan tiga bentuk yaitu; masyarakat yang memiliki kesadaran *teologis (l'tiqodiyah)*, masyarakat yang memiliki kesadaran *Fiqhiyah* dan kesadran *ijtima'iyah*. Peng-klasifikasian tersebut berdasarkan analisis proses *tasyri'* (*tarikhu at-tasyri'*) hokum zakat, yang melalui fase Makkiah dan

Madaniah, sebagaimana yang ditulis oleh al Qaradhawi dalam *Fiqhu az zakah*.

Kesadaran adalah satu unsur paling penting untuk terjadinya proses transformasi, baik transformasi dalam lingkup mikro ataupun makro dalam sebuah negara, atau bahkan dunia. Secara fitri manusia memiliki tiga sifat, yaitu; kesadaran diri, kemampuan memilih (berkehendak bebas) dan daya cipta. Tetapi dalam prosesnya terjadi hal-hal yang menghalangi untuk mendapatkan tiga karakter tersebut dengan sempurna.¹⁸

"*Cogito ergo sum*" (*I Think, therefore I am*) adalah ungkapan terkenal Descartes. Dari ungkapan ini dapat di pahami bahwa Descartes mendasarkan prinsip kesadaran pada aktifitas berpikir dan hasil pemikirannya dengan berpikir¹⁹ Eccles dan Popper menyatakan tentang kesadaran, sebagaimana disinyalir oleh Zorah dan Ian Marshall, mengatakan bahwa materi terbuat dari atom (partikel dasar dari materi) sedangkan pikiran terbuat dari psikon, partikel dari dasar dari kesadaran.²⁰

Andre Gide mendasarkan kesadaran pada perasaan. Sedangkan Albert Camus mendasarkan kesadaran pada pemberontakan dengan mengatakan "*I revolt, therefore I am*" (Suwito .S; 2004) Pandangan ini didasarkan pada filosofis Adam dan Hawa yang melakukan pemberontakan di surga, sehingga diusir ke bumi.

¹⁸ Ali Syari'ati, *Man and Islam*, transl. by dr. Fathullah Marjani, Houston: Fillinc, 1974

¹⁹ Pardono Hadi, *epistimologi, filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Kanisius, 1993

²⁰ Danah Zorah dan Ian Marshall, *SQ, memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2002

Kesadaran dalam Al Qur'an lebih didentikan dengan "fikiran" karena dalam beberapa ayat kesadaran dimunasabahkan dengan masalah yang menuntut manusia untuk berfikir. sebagaimana Allah berfirman: Artinya: "Perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku, kalau kamu menyadari." (Surat as Syu'aro' ayat 113)

Imam Suyuthi dalam kitab tafsirnya menyatakan bahwa makna "tasy'urun" adalah "mengetahui" (As Suyuthi; *tth*) hal ini memang menunjukkan bahwa kesadaran itu adalah pengetahuan kepada diri sendiri akan segala apa yang dilakukan. Hal ini juga dikatakan olehnya dalam *Darul Mantsur*, bahwa kesadaran di dalam ayat tersebut bermakna "a'lamu bi anfusihim" (As-Suyuthi; *tth*)

Dalam konteks zakat "kesadaran" dapat dilihat dari proses pentasyri'an zakat, yang tertuang dalam ayat-ayat al Qur'an yang terbagi pada fase Makkiah dan Madaniah. Dalam tasyri' zakat kepada kaum muslimin ternyata Allah swt melalui rasulullah saw melalui proses penyadaran yang sangat dalam, sehingga dapat diklasifikasikan tiga kesadaran:

3. Kesadaran Teologis

Kesadaran dalam pengertian mengetahui diri sendiri sebagai hamba Allah swt, hal inilah yang tertuang dalam firmanNya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku" (surat ad Dzariyat ayat 53)

Ibnu Katsir menafsirkan kata "lia'buduuni" adalah "beribadah kepada Allah swt, hal inilah yang membangun paradigma orientasi seorang muslim untuk menyadari bahwa tujuan hidup manusia selain sebagai *kholifah* adalah beribadah kepada Allah swt. Maka hal ini adalah sebuah teori kesadaran teologis tertinggi ketika manusia telah menyadari tugas utamanya di dunia.

M. Samson Fajar

Masyarakat yang menyadari dirinya sebagai ciptaan Tuhan, hendaknya memiliki keyakinan yang mendalam kepada Tuhan, bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam keadaan sempurna, memiliki nilai, martabat dan potensi khusus untuk mencapai hal-hal terbaik dalam kehidupan ini dan memilikinya dalam segala kelimpahan²¹

Kepercayaan kepada "Tuhan" adalah sebuah kesadaran yang sangat tinggi, Sebuah proses titik temu dalam ber-Tuhan, yang mana semua manusia meyakini, bahwa ada sesuatu yang lebih tinggi dari manusia. Keyakinan bertuhan adalah sesuatu yang *nature* (alami) yang tidak perlu dipelajari karena itu seperti kebutuhan makan dan minum, seks dan yang lainnya.²²

Kesadaran teologis inilah yang dibangun Rasulullah saw dalam periode *Makkiah*, lebih pada membangun orientasi hidup sukses akhirat. Seperti ayat di bawah ini:

Artinya: "Maka berikanlah kepada Kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka Itulah orang-orang beruntung" (surat ar Ruum ayat 38).

Dalam ayat yang lain Allah juga berfirman:

"Thaa Siin (Surat) ini adalah ayat-ayat Al Quran, dan (ayat-ayat) kitab yang menjelaskan, untuk menjadi petunjuk dan berita gembira untuk orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang mendirikan sembahyang dan menunaikan zakat

²¹ Aribowo Prijosaksono dan Marlan Mardiyanto, *The Power of Transformation*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005

²² Abbas Mahmood al-Akkad, *Ketuhanan Sepanjang ajaran Agama-agama dan Pemikiran Manusia*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1967

dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat.

Dua ayat di atas sangat jelas bagaimana Allah swt membangun "orientasi hidup sukses" adalah salah satunya dengan berzakat, walaupun zakat pada saat ini masih belum ada ketentuan jumlah dan nishobnya.²³ Dengan kesadaran inilah maka akan memotivasi manusia untuk melakukan ikhtiyar, karena secara implisit ayat di atas menunjukkan dan membimbing manusia untuk selalu berusaha mendapatkan harta yang banyak dan untuk didistribusikan pada amal kebaikan. Allah tidak memerintahkan kerjanya, tapi memberikan "ending" atau "syarat sukses adalah berzakat" maka hal ini lebih dalam untuk membangun kesadaran diri, dari pada diperintah langsung untuk bekerja, karena hal itu membuat jumud fikiran dan tidak ada usaha keras bagaimana cara mendapatkan harta untuk dizakatkan.

Dalam konteks kalam(teologi) ada beberapa pemikiran yang memandang masalah ikhtiyar manusia. Ada dua pemikiran yang menonjol, yaitu *free will* (Qodariyah) dan *predestination* (jabbariyah). Kedua istilah ini selalu dikaitkan dengan dinamisasi hidup manusia dan fatalistis manusia. Dua pemikiran teologi inilah yang akan mempengaruhi pandangan dunia dan peradabannya, apakah akan menjadi peradaban yang dinamis atau statis fatalistis.²⁴

Faham *free will* (qodariyah) , yang memandang manusia mempunyai kebebasan dalam kemauan dan perbuatan, memungkinan manusia

²³ Taufiq Pasiak, , *Revolusi IQ, EQ dan SQ, antara neurosains dalam Al Qur'an*, Bandung: PT Mizan Pustak, 2003

²⁴ Soejatmoko, *Iman, Amal, dan Pembangunan, dalam Agama dan Tantangan Zaman*, Pilihan Artikel Prisma, Jakarta: LP3ES 1975-1984

M. Samson Fajar

bersikap dinamis, faham ini adalah dianut oleh muktazilah dan maturidiyah Samarkand, Sedangkan jabriyah atau *predestination* memandang bahwa manusia tidak memiliki kebebasan dan kemauan dan perbuatan, bahkan apa yang akan dikerjakan manusia sudah ditentukan.²⁵

Ketika kembali pada konsep kesadaran di atas" kesadaran sebagai hasil proses berfikir" maka dapat diambil kesimpulan zakat membimbing manusia untuk selalu mengedepankan pemikirannya. Hamka mendefinisikan akal sebagai anugerah Tuhan kepada makhluk yang dipilih-Nya, yakni manusia dengan akal inilah manusia dapat berfikir, membedakan yang baik dan buruk, meneliti dan mencari rahasia yang tersembunyi di dalam alam yang disimpan untuk dikeluarkan. (Robert T. Kiyosaki, 2008), Maka dalam konteks zakat, berarti Allah swt melalui dakwah rasulullah di Makkah sebagai periode pembentukan"ideology dan teologi" yang mapan mengharapakan masyarakat yang selalu menggunakan pola piker yang benar untuk selalu memikirkan bagaimana membuat perencanaan hidup sukses financial sehingga dapat berzakat.

Dengan pemikiran yang mendalam itulah akan melahirkan kerja yang cerdas, dan terencana, bukan kerja yang jumud dan statis yang hanya mengikuti *culture* masa lalu. sehingga dalam ilmu menejemen modern dikatakan oleh Robert Kiyosaki dalam bukunya, mengutip kata-kata Jean Jacques Rosseu" Manusia dilahirkan dalam keadaan bebas; tapi di mana-mana ia terbelenggu. Yang satu

²⁵ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam, Tafsir al Azhar, Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Penamadani, 2003) h. 136

mengira ia majikan yang lain, tetapi tetap menjadi budak yang lebih terikat daripada mereka” sehingga dengan kata-kata ini Robert T. Kiyosaki memotivasi manusia untuk selalu meningkatkan kerja dan usahanya dari kuadran pegawai (*employ*), menjadi pekerja lepas (*self employed*), menuju pada *bisnis Owner* (pemilik usaha) sampai pada titik akhir bebas financial sebagai investor.

Secara tidak langsung hendaknya ummat Islam memahami hakikat zakat ini, bukan hanya dalam teks sebagai syari’at Islam yang wajib, tetapi juga hendaknya mulai merubah paradigma berfikir dari quadran penerima menuju quadran pemberi (*muzakki*)

4. Kesadaran Fiqhiah

Kesadaran fiqhiyah dalam artian kesadaran untuk beramal Islami, selalu bekerja dan beramal sholih ini adalah aplikasi dari kesadaran teologis, yang membawa masyarakat muslim menjadi masyarakat yang ber-etos kerja tinggi. Karena kita meyakini bahwa kita adalah ciptaan Tuhan yang luar biasa dengan segala potensi terbaik untuk meraih kehidupan yang luar biasa, serta meyakini bahwa Tuhan adalah pemberi hidayah kita, maka kita akan mengatakan bahwa kita adalah kholifah (*wakil*) Tuhan dalam menciptakan realitas kehidupan yang luar biasa²⁶

Hal ini menunjukkan bahwa semua manusia bukanlah objek yang senantiasa menerima (fatalistis) apapun kondisi dalam kehidupan, akan tetapi disini manusia adalah sebagai subjek yang harus selalu berubah. Masyarakat berbasis zakat adalah masyarakat yang mampu menjadi subjek perubah bagi

diri dan keluarganya serta masyarakat yang lainya, bukan masyarakat yang statis tanpa ada perubahan sama sekali.

Setiap perubahan dan realitas fisik yang dialami manusia adalah buah dari setiap pilihan yang diambilnya. Setiap hal yang terjadi dalam kehidupan adalah bagian dari proses penciptaan yang dilakukan terus menerus dalam diri melalui kesadaran diri (*self awareness*) dan imajinasi serta keyakinan-keyakinan yang diafirmasikan dalam kehidupan hari demi hari. Semuanya adalah buah dari kehendak bebas (*independent will*) yang mewujudkan dalam setiap pilihan yang diambil tersebut.

Menjadi *Co-Creator* adalah konsekwensi logis dari empat anugerah ilahi yang di anugerahkan Allah swt kepada manusia. Setiap realitas fisik adalah buah dari kesadaran diri yang kemudian menghasilkan pilihan sebagai akibat dari kehendak bebas yang ada dalam diri. Imajinasi tersebut kemudian bekerja dengan tuntunan nurani sehingga realitas itu mulai tercipta dalam pikiran. Sehingga dapat difahami bahwa segala penciptaan dimulai dengan pikiran (*thoughts*) berupa imajinasi dan visualisasi, kemudian kata-kata (*words*) yang melalui *afirmasi*, dan diakhiri dengan *action*.

Dari pemikiran di ataslah akan muncul kesadaran bekerja yang keras, dan berdasarkan pemikiran yang terencana, atau sering disebut sebagai *personal strength* di bawah *core action power*. *Action power* adalah merupakan perpaduan kecerdasan IQ (*intelligence Quotient*) dengan MQ (*mentality Quotient*) manusia. Ia adalah kekuatan fisik dan daya tahan manusia, hasil kerja panca indera secara optimal.

Personal strength merupakan tindakan nyata aksi perubahan terhadap diri (individu) manusia. Ada tiga bentuk tindakan nyata secara

²⁶ Aribowo Prijosaksono dan Marlan Mardiyanto, *The Power of Transformation*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005

pribadi sebagai kekuatan aksi seseorang;

Pumping statement; menstatekan sebuah pernyataan secara pribadi terhadap perubahan menuju sukses yang diinginkan. Tahapan ini adalah membangun ungkapan-ungkapan positif, membangun visi, motivasi, leadership, knowledge, management dan exercise.

Personality change; melakukan perubahan secara sadar terhadap perilaku yang sesuai dengan karakter dan mendukung dunia profesi. Tahapan ini merupakan perubahan fisik terhadap perilaku sehari-hari. Perubahan perilaku terbaik adalah dengan menjadi potret diri, master dan gaya *multi sensory*. Pada tahapan ini manusia akan merubah pola ibadah, kerja dan pola hidupnya, menjadi yang lebih baik.

Self Controlling; senantiasa mengontrol diri dari tarikan energi negative dengan membangun mental positif tahapan ini merupakan perubahan secara fisik, mental dan emosi. Untuk mengendalikan emosi, amarah dan mengurangi sikap *under confidence* pada diri seseorang.

Dalam transformasi amaliah dengan ending meraih kesuksesan financial agar menjadi muzakki maka kesadaran fiqhiah sangat penting. Kesadaran selalu berusaha dan bekerja. Masyarakat muslim adalah masyarakat yang bekerja dengan etos kerja tinggi. Kerja yang dihasilkan dari proses personal strength di atas adalah *achiver working*. *Achiver working* adalah kerja dengan menggunakan tiga tipe bekerja sekaligus, yaitu; kerja keras, kerja cerdas dan kerja ikhlas.²⁷

Bekerja keras adalah bekerja dengan mengandalkan usaha tenaga pribadi, menggunakan sumber daya

personal. Dan hal ini kurang bermanfaat besar hanya menjadikan pekerja tetap dalam hidup, jumud dan tidak berkembang. Kerja cerdas adalah kerja yang mendasarkan pada sumber daya orang lain. Sedangkan kerja ikhlas adalah bekerja dengan mengandalkan kemampuan Tuhan untuk mendukung. Apa yang kita lakukan untuk mendatangkan "pertolongan" Allah swt dalam bekerja. Sehingga bekerja dengan kesadran fiqhiah dari buah spiritual zakat adalah bekerja *achiver*, yang memadukan tiga potensi sumberdaya, pribadi, orang lain dan Allah.

5. Kesadaran *ijtima'iah*

Setiap Negara, baik Negara maju maupun berkembang umumnya sangat memperhatikan masalah distribusi pendapatan yang terjadi dinegaranya. Beberapa ekonom berpendapat bahwa perbedaan pendapatan (*income inequality*) timbul karena adanya perbedaan dalam kepemilikan barang modal (*capital stock*). Pihak yang memiliki modal besar akan mendapat keuntungan besar sehingga semakin kaya tapi sebaliknya yang bermodal sedikit akan terus terperosok.

Berlatar belakang itu maka ketika tidak ada norma yang mempertemukan kesenjangan antara si kaya dan si miskin maka akan terjadi ketidak harmonisan dalam sebuah negara, yang mengakibatkan rusaknya tatanan social kemasyarakatan. Untuk menyelesaikan masalah ini Allah berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahnnya pada jalan Allah,

²⁷ Supardi Lee, *The Rich Plan, Setipa Orang Berhak Kaya*, Bekasi: Pustaka inti, 2007
M. Samson Fajar

Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih," (Surat at Taubah ayat 34).

Pengakuan islam terhadap perbedaan alami dalam rizki tidak berarti membiarkan orang kaya bertambah kaya dan orang miskin bertambah miskin, tetapi Islam dengan undang-undang hukumnya dan beberapa tindakan praksis menunjukan sebuah gerakan mendekatkan diri dari kesenjangan menuju kepada keadilan.

Zakat dengan syariatnya mengambil harta setiap orang yang kaya mendidik kesadaran ijtima'iah masyarakat. Dengan zakat merupakan peperangan praktis terhadap setiap harta yang ditimbun, karena setiap tahunnya harus dikeluarkan zakatnya 2,5 %. Jika tidak dikembangkan maka akan habis harta tersebut.²⁸

Dengan berbekal kesadaran teologi dan kesadarn fiqhiyah maka dalam fase *Madaniyah* (fase kemapanan financial) ini menuntut ummat Islam memperkuat kesadaran ijtima'iyah. Sehingga ekonomi Islam dengan mengakui adanya perbedaaan dalam pendapatan dan harta, maka Islam menegakan prinsip keadilan dengan cara mendekatkan kaum faqir dengan kaum kaya. Sehingga terjadi keseimbangan (tawazun) dan stabilitas kehidupan bermasyarakat, mematikan api kecemburuan social, serta menghindari konflik sosial. Sarana islam dalam merealisasikan hal itu ialah meningkatkan taraf hidup orang miskin dan membatasi ambisi orang kaya. Ia tidak cukup hanya dengan jaminan hidup bagi kaum papa tetapi islam berusaha untuk memodali dan

menjadikan mereka kaya dengan penyediaan areal tanah, perdagangan, peralatan pertukangan dan keterampilan.

Kesenjangan pendapatan dan kekayaan yang ada dalam masyarakat, harus diats dengan menggunakan berbagai cara, secara konkrit dengan cara-cara berikut:

- a. Menghapuskan monopoli, kecuali oleh pemerintah untuk bidang-bidang tertentu
- b. Menjamin hak dan kesempatan semua pihak untuk aktif dalam proses ekonomi, baik produksi, distribusi, sirkulasi, maupun konsumsi
- c. Menjamin *basic needs fulfillment* (pemuahan kebutuhan dasar hidup) setiap anggota masyarakat.
- d. Melaksanakan amanah *takaful ijtima'I* atau *social economic security insurance*, dimana yang mampu menanggung dan membantu yang tidak mampu.²⁹

6. Implementasi Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Zakat

Dalam konsep pembangunan, kemiskinan mempunyai makna ganda, yaitu kemiskinan absolut (*absolute poverty*) dan kemiskinan relatif (*relative poverty*). Miskin dalam arti absolut adalah kondisi buruk yang dialami manusia dengan karakteristik kurang makan, kurang pakaian, kurang perumahan dan kurang kebutuhan dasar lainnya termasuk pendidikan dan kesehatan. Sedangkan miskin dalam arti relatif adalah kondisi buruk yang dialami manusia akibat dari perolehan pendapatan kelompok penduduk yang sangat timpang

²⁸ Yûsuf al-Qardhâwî, *Daurul Qiyam Wal Akhlaq fil Iqtishodil Islami*, Terj Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam. Jakarta, Robbani Press, 1997

²⁹ Tajudin Pogo, *Pemikiran Ekonomi Islam Rahmatan lil ' Alamin*, Jakarta: Pustaka IKADI, 2007

diantara mereka, sehingga tidak dapat dihindari munculnya kesenjangan (*gap*) di dalam masyarakat. Kesenjangan yang di maksud bukan hanya terjadi antar kelompok, melainkan antar wilayah, antar sektor, bahkan yang paling parah adalah antar negara dunia. Di Indonesia kedua bentuk kemiskinan tersebut hadir bersamaan dan sampai saat ini, belum tertangani dengan baik, sehingga hasilnya tidak memuaskan. Bahkan jumlah penduduk miskin makin meningkat.

Tulisan ini menyajikan sebuah pendekatan untuk menangani kemiskinan umat yang berbasis pada kerjasama pemerintah yang bersih dengan ulama yang konsisten dengan syariah melalui pengelolaan zakat untuk menanggulangi kemiskinan dan memberdayakan ekonomi umat. Hal ini berangkat dari kesadaran ijtima'iyah dalam zakat, ketika semua masyarakat dan pemerintah telah menyadari akan pentingnya zakat ini, menyadari bahwa zakat adalah kepedulian sosial, maka membutuhkan kerjasama antara ulama', umara dan masyarakat.

Dengan kesungguhan kerja dan niat baik dari semua pihak metode yang ditawarkan ini diyakini akan mampu meminimalisir kemiskinan dinegara manapun dalam rangka menuju peningkatan ekonomi umat. Kegagalan menanggulangi kemiskinan masa lalu adalah bagian dari kegagalan pemerintah dan ulama yang tidak bersinergi dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memperbaiki ekonomi umat. Menanggulangi kemiskinan bukan sekedar menangani penduduk miskin tetapi juga harus mampu menggerakkan penduduk yang lebih kaya atau para pengusaha untuk mengeluarkan zakat dan infak lainnya. Karena itu pemerintah, ulama, orang kaya (pengusaha) dan semua yang terlibat dalam menangani kemiskinan

M. Samson Fajar

bertanggung jawab untuk mencapai hasil yang terbaik bagi perekonomian umat. Sinergi antara kegiatan pemerintah dengan dakwah ulama dalam menangani kemiskinan akan merupakan kekuatan yang dahsyat dalam perbaikan ekonomi umat apabila dilaksanakan dengan jujur dan amanah sesuai dengan kebutuhan penduduk miskin yang diberdayakan.

Pemerintah dan ulama serta masyarakat bekerja sama untuk mengelola zakat dan infaq lainnya. Menurut sejarah pada zaman pemerintahan khalifah Umar³⁰(khalifah ke II) pernah menyuruh aparatnya untuk melaksanakan sensus (pencatatan) mengenai penduduknya. Data yang diharapkan adalah jumlah penduduk miskin dan jumlah penduduk yang berada (memiliki harta yang cukup) untuk mengeluarkan zakat. Pada harta yang dimiliki orang kaya terdapat hak-hak orang miskin yang harus dikeluarkan sesuai ketentuan. Setelah semua data dikumpul, maka dengan mudah. Khalifah Umar memerintahkan aparat untuk memungut zakat dari semua orang kaya yang sudah teridentifikasi dengan baik. Dan selanjutnya harta yang terkumpul dikelola di dalam Baitul Mal secara terencana, kemudian disalurkan kepada semua orang miskin yang sudah teridentifikasi dan berhak menerima zakat.

Secara garis besar zakat yang dijadikan sebagai dana santunan tersebut terdiri atas zakat fitrah yang dipungut sekali setahun (selama bulan Ramadhan sampai 1 syawal). Zakat ini bertujuan konsumtif, khusus untuk sekedar memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk miskin pada hari

³⁰ Asnaini, *Zakat Produktif Dalam Prespektif Hukum Islam*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2008

raya. Dan zakat harta (zakat maal) yang dipungut sepanjang tahun dari orang-orang kaya, setelah syarat-syaratnya dipenuhi. Dengan hanya zakat fitrah kemiskinan penduduk tidak akan teratasi karena cenderung untuk tujuan konsumsi jangka pendek. Namun dengan zakat harta, maka kemiskinan penduduk miskin dapat tertanggulangi dengan baik. Dengan pemungutan zakat yang benar dan penyalurannya yang benar, penduduk miskin dapat diberdayakan atau memberdayakan dirinya, untuk kemudian menjadi wajib membayar zakat tahun berikut bila usahanya berhasil. Keberhasilan penduduk miskin dalam mengelola dana zakat yang diserahkan kepadanya juga ditentukan oleh faktor lainnya. Diantara faktor-faktor itu adalah kesungguhan penduduk miskin itu sendiri dalam merubah nasibnya, dan pembinaan serta evaluasi lembaga pengelola zakat. Jika pembinaan dan evaluasi dilakukan dengan baik, maka penduduk miskin akan lebih bergairah dalam mengelola usaha produktif yang dilaksanakannya, dan jika ada penyimpangan akan segera dapat diketahui dan diluruskan. Secara hirarki, kegiatan pengentasan kemiskinan yang dilakukan meliputi tahapan sebagai berikut :

- a. Tahapan pencatatan adalah tahap awal yang mendahului semua kegiatan. Pada tahap ini akan diinventarisasi dan diidentifikasi semua penduduk yang berhak menerima zakat. Berapa jumlahnya, dimana mereka berada dan apa yang menjadi kebutuhannya tercatat dengan rapi. Demikian pula penduduk yang wajib membayar zakat dapat diketahui jumlahnya, tempat tinggalnya dan berapa yang harus dikeluarkan sebagai kewajiban zakatnya.
- b. tahap pengumpulan dana, yaitu semua yang sudah teridentifikasi sebagai wajib pembayar zakat didatangi oleh panitia yang telah dipercayakan oleh penguasa. Pada tahap ini semua pihak harus jujur dan transparan baik pelaksana, maupun pembayar zakat. Karena itu setiap orang tidak dapat bersembunyi dibalik kewajibannya, karena setiap orang merasa diamati oleh Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Tahap pemberdayaan penyuluhan dan pelatihan, mengenai wawasan berpikir dan pelatihan, keterampilan khusus yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan penerima zakat untuk memberdayakan diri. Disinilah peran ulama dan kaum profesional milik pemerintah dimaksimalkan.
- d. Tahap distribusi atau penyaluran dana zakat sesuai dengan hasil identifikasi pada tahap awal. Pada tahap ini penerima zakat, menerima bahagiannya dengan doa dan penuh syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berniat untuk mengelola dana dengan berhasil guna memperbaiki ekonominya.
- e. Tahap pembinaan, monitoring dan evaluasi lengkap dari panitia. Pada tahap inilah dapat dilakukan perbaikan bila ternyata terjadi penyimpangan dilapangan. Tahap keenam adalah tahap pertanggung jawaban panitia kepada khalifah (penguasa). Pada tahap ini bila ada kekurangan panitia dievaluasi diperbaiki untuk pelaksanaan berikutnya, yang waktunya akan ditentukan

M. Samson Fajar

- khalifah, sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya.
- f. Tahapan yang berkaitan dengan pertanggung jawaban kepada pemberi amanah yang dalam hal ini adalah khalifah atau pemerintah, pada tahap inilah penilaian di lakukan kepada semua aparat pelaksana, apakah mereka bekerja jujur atau justru banyak terjadi penyimpangan. Jika terjadi penyimpangan maka mereka yang menjadi pelaksana tidak hanya di pecat melainkan dengan sanksi yang tegas dan dapat membuat mereka yang menyimpang menjadi jera dan kembali kejalan yang benar.

muzakki, unsur *imaroh* dan unsur *mustahiq*. Ketiga unsur ini adalah satu sistem yang tidak boleh terpisah, akan tetapi harus berjalan sinergis sesuai dengan job masing-masing, sehingga akan terbentuk masyarakat yang *Khoiru Ummah*.

D. Simpulan

Walaupun Indonesia adalah sebuah negara dengan mayoritas penduduknya muslim, potensi pembayar zakatnya yang sangat besar, belum mampu ditangani dengan baik karena panitia yang dibentuk belum melaksanakan sesuai dengan pendekatan tersebut. Padahal kalau mereka semua yang memiliki kekayaan wajib zakat, membayar dengan jujur sesuai ketentuan syariah akan diperoleh dana setiap tahun puluhan trilyunan rupiah, yang sesuai syariah dapat digunakan sebagian besar untuk pemberdayaan penduduk miskin dan peningkatan ekonomi umat.

Konstruksi Masyarakat Islam berbasis zakat dilihat dari aspek kesadaran terbagi pada tiga tahapan, Karena mendasarkan pada proses transformasi kesadaran teologis dan fiqhiyah (spiritual dan mental) kemudian dilanjutkan pada fase transformasi sosioekonomi dalam kehidupan bernegara. Sehingga dalam kontek ini ada tiga unsur yang sangat berperan dalam pemberdayaan, unsur

M. Samson Fajar

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Mahmoed al-Akkad, *Ketuhanan Sepanjang ajaran Agama-agama dan Pemikiran Manusia*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1967
- Abd al-Rahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Dar al fikr,tt
- Abdur Rahman al-Jazairi, *Kitab al Fiqh 'alal-madzahib al-arba'ah* Kairo: al-Maktabah at-Tijariyah al-Kubra, 1938
- Abdus Salam al-Abadi, *al Milkiyyah fi asy-syari'ah al-islamiyah*, Amman, Jordan; Maktabah al-Aqsha, 1974
- Agus Efendi, *Pemberdayaan dalam Fitrah* ,Bandung: Alsina Center for Methodological Transformation, 1999
- Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, Mesir:Mustafa al-Babi al halabi, 1974
- Al Qaradhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam perekonomian Islam*, Jakarta: Rabbani Press, 1997
- Al Raghbi al Asfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, mesir: Musthafa al Bab al Halabi, 1961
- Ali Nurdin, *Qur'anic Society menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al Qur'an*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006
- Ali Syari'ati, *Al-Ummah wa al-Imamah*, ter. Afif Muhammad Bandung: Pustaka Hidayat,1995
- Ali Syari'ati, *Man and Islam*, transl. by dr. Fathullah Marjani, Houston: Fillinc, 1974
- Aribowo Prijosaksono dan Marlan Mardiyanto, *The Power of Transformation*, Jakarta: Elex Media Komputindo,2005
- As Suyuthi , *Tafsir Jalalain*, Maktabah Ma'arif al Islamiah
- Asnaini, *Zakat Produktif Dalam Prespektif Hukum Islam*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2008
- As-Suyuthi , *Tafsir Darul Mantsur*, Maktabah Ma'arif al Islamiah
- Crown Dirgantoro, *Manajemen Stratejik Konsep, Kasus dan Implementasi*, Jakarta: Grasindo, 2007
- Daftar Pustaka
- Danah Zorah dan Ian Marshal, *SQ, memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2002
- Delier noer, *Pemikiran Politik Barat* , Bandung: Mizan, 1997

M. Samson Fajar

- E.Lane, *Arabic English Lexicon*, Cambridge: the Islamic Texas Society, 1984
- Hasan al Banna, *Majmu'at Rasa'il al-Imam asy-Syahid Hasan al Banna*Alexandria: Dar ad-Dakwah, 1989
- Ian Litte, tibbor Scietovsky dan Maurice Scott, *Industri and Trade in Some developing Countries*, London: Oxford University Press, 1970
- Ibnu Faris, *Mu'jam al-Maqoyis fi al-Lughah*, Beirut: Dar al Fikr,1994
- Ibnu Mandzur, *lisan al-'Arab*, Beirut:Dar Sadr, t.th
- Ibrahim Anis, *al mu'jam al wasit* , Beirut: Dar al-Fikr, t.th
- Imam asy Syatibi, *al Muwafaqat*, Kairo: al Maktabah at-tijariyah al Kubra
- Ismail Yusanto , *Islam Ideologi*, 1998
- M. Umer Capra, *Towards a just Monetary system*, Leicester, U.K: The Islamic Foundation, 1985
- M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam, Tafsir al Azhar, Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Penamadani, 2003) h. 136
- Monzer Kahf, *The Performance of the institution of Zakah in Theory and actice*, The International Conference on Islamic Economics Towards the 21st Century, Kuala Lumpur - Malaysia, April, 1999
- Muhammad Qol'ah Jey, *Mabahits fi al Iqtishad al-Islamiy* Kuwait: Dar an-Nafais,tt
- Mustafa E Nasution *Wakaf Tunai : Strategi untuk Menyejahterakan dan Melepaskan Ketergantungan Ekonomi*, Makalah, 2002
- Nanich Machendrawati, Agus Ahmad Syafe'I, *Pengembangan Masyarakat Islam, Dari Ideologi, Strategi sampai ke Tradisi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001
- Pardono Hadi, *epistimologi, filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Kanisius, 1993
- Piotr Sztomka, *The Sociology of Social Change*, ditranslasikan menjadi "Sosiologi Perubhan social", Jakarta: Pranada Media, 2004
- Robert H. Laurer, *Perspectives on Social Change*, Boston London:Allyn an Bacon, 1982
- Robert T. Kiyosaki, *The Cashflow Quadrant Panduan ayah kaya menuju Kebebasan Financial*, Jakarta: Gramedia, 2008
- Soejatmoko, *Iman, Amal, dan Pembangunan, dalam Agama dan Tantangan Zaman*, Pilihan Artikel Prisma, Jakarta: LP3ES 1975-1984
- Supardi Lee, *The Rich Plan, Setipa Orang Berhak Kaya*, Bekasi: Pustaka inti, 2007

M. Samson Fajar

- Suwito .S, Transformasi Sosial, kajian Epistemologi Ali Syari'ati tentang Pemikiran Islam Modern, Yogya Karta: Unggun Religi, 2004
Suwito, *Transformasi Social* , Purwokerto: STAIN Press, 2004
- Tajudin Pogo, *Pemikiran Ekonomi Islam Rahmatan lil ' Alamin*, Jakarta: Pustaka IKADI, 2007
- Taufiq Pasiak, , *Revolusi IQ,EQ dan SQ, antara neurosains dalam Al Qur'an*, Bandung: PT Mizan Pustak, 2003
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1995
- Yûsuf al-Qardhâwî, *Daurul Qiyam Wal Akhlaq fil Iqtishodil Islami* ,Terj Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam. Jakarta , Robbani Press, 1997